

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan kesehatan sebagai bagian dari upaya membangun manusia seutuhnya antara lain diselenggarakan melalui upaya kesehatan anak yang dilakukan sedini mungkin sejak anak masih di dalam kandungan. Anak perlu dipersiapkan agar dapat tumbuh berkembang seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuannya untuk mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas (Narendra, 2008). Pertumbuhan dan perkembangan mengalami peningkatan yang pesat pada usia dini, yaitu dari 0-5 tahun. Masa ini sering disebut sebagai fase “*golden age*”. *Golden age* merupakan masa yang sangat penting untuk memperhatikan tumbuh kembang anak secara cermat agar sedini mungkin dapat terdeteksi apabila terjadi kelainan. Masalah kesehatan yang sering terjadi pada masa balita berkaitan dengan tumbuh kembang (Nutrisiani, 2009). Pada kenyataannya tidak semua anak dapat melalui masa tumbuh kembangnya dengan optimal karena mengalami gangguan pada proses tumbuh kembangnya. Gangguan-gangguan tersebut berupa gangguan pertumbuhan fisik, gangguan perkembangan motorik, gangguan perkembangan bahasa, gangguan emosi, dan perilaku (Adriana, 2011). Salah satu faktor pendukung tumbuh kembang balita adalah pola asuh orangtua. Hal ini dimungkinkan karena pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian dan

kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya (Suparyanto, 2010).

Prevelensi keterlambatan tumbuh kembang di suatu populasi sangat bervariasi. Studi yang dilakukan Dudley mencatat 3,3%-17% anak mengalami keterlambatan tumbuh kembang (Dudley, 2010). Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) Jawa Timur melakukan pemeriksaan terhadap 2.634 anak dari usia 0-72 bulan. Dari hasil pemeriksaan untuk perkembangan ditemukan perkembangan normal sesuai dengan usia sejumlah 53%, perkembangan meragukan (membutuhkan pemeriksaan lebih dalam) sebanyak 13%, dan penyimpangan perkembangan sebanyak 34%. Dari penyimpangan perkembangan, 10% terkena penyimpangan motorik kasar (seperti berjalan, duduk), 30% penyimpangan motorik halus (seperti menulis, memegang), 44% penyimpangan bicara bahasa dan 16% sosialisasi kemandirian. Berdasarkan data diatas terlihat bahwa angka meragukan dan penyimpangan perkembangan masih cukup besar di Jawa Timur (Yurika Dewi, 2009). Dalam penelitian Refi Yulita (2014) yang berjudul Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Balita di Posyandu Sakura Ciputat Timur didapatkan hasil bahwa dari 59 responden dapat diketahui pola asuh orangtua yang positif dengan perkembangan anak normal sebanyak 17 orang (29%), perkembangan anak yang menyimpang sebanyak 12 orang (20%), sedangkan pola asuh orangtua yang negatif dengan perkembangan anak normal 17 orang (29%) dan perkembangan anak menyimpang sebanyak 13 orang (22%). Penelitian yang dilakukan Fenia,T & Maria,A,Y (2012) yang berjudul Pola Asuh Orangtua terhadap Tingkat Kreativitas Anak di TK Dharma Wanita Kelurahan Bangsal Kediri didapatkan hasil dari 66 responden, ada 19 orang

tua dengan pola asuh otoriter terdapat 4 anak dengan tingkat kreativitas tinggi (6 %), 8 anak dengan tingkat kreativitas sedang (12,1 %), dan 7 anak dengan tingkat kreativitas rendah (10,6 %). Dari 38 orang tua dengan pola asuh otoritatif terdapat 14 anak dengan tingkat kreativitas tinggi (21,2 %), 16 anak dengan tingkat kreativitas sedang (24,4 %), dan 8 anak dengan tingkat kreativitas rendah (12,1 %). Dari 9 orang tua dengan pola asuh permisif terdapat 1 anak dengan tingkat kreativitas tinggi (1,5 %), 1 anak dengan tingkat kreativitas sedang (1,5 %), dan 7 anak dengan tingkat kreativitas rendah (10,6 %). Peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan satu staf pengajar di TK Insan Cendekia Tulangan Sidoarjo mengatakan bahwa 80% dari jumlah anak mempunyai perkembangan normal.

Perkembangan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu internal (bawaan) dan faktor eksternal yang meliputi lingkungan, pengalaman dan pengasuhan. Pola asuh yang salah dapat menghambat proses tumbuh kembang anak (Gunarsa, 2008). Anak yang diasuh dengan pola asuh yang tidak tepat akan berdampak pada sikap selalu bergantung pada orang lain dalam mengambil keputusan, anak kurang fokus terhadap aktivitas yang dikerjakan, anak tidak memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dipenuhi ketakutan berbuat salah, dan cenderung sulit mempercayai orang-orang disekitarnya, anak juga tumbuh menjadi anak yang kontrol dirinya rendah, kurang bertanggung jawab, tidak terampil dalam mengatasi masalah, dan mudah frustrasi (Sunarti, 2004).

Dalam hal pola asuh orang tua berkaitan dengan memperlakukan anak, mendidik anak, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses

kedewasaan. Anak perlu diasuh, dibimbing karena mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan suatu proses di dalam kehidupan. Agar dapat berjalan dengan baik seorang anak perlu diasuh, dan dibimbing oleh orang dewasa, terutama dalam lingkungan kehidupan keluarga. Peran orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak ke arah yang positif (Septiari, 2012).

Dalam mendidik dan mengasuh anak orang tua cenderung menggunakan pola asuh tertentu. Penggunaan pola asuh tertentu ini memberikan sumbangan dalam mewarnai perkembangan bentuk-bentuk perilaku pada anak. Oleh karena itu untuk menggugah kesadaran orangtua tentang pentingnya peran orangtua terhadap perkembangan anak dapat dilakukan dengan deteksi dini tumbuh kembang pada anak yang menurut Gunarsa (2008) dengan mengaitkan antara usaha meningkatkan taraf kecerdasan anak serta perlunya memperkenalkan pola asuh yang berorientasi untuk mencapai prestasi dan tingkatan hidup yang lebih tinggi guna tercapainya kualitas perkembangan yang diharapkan. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Tugas Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah di TK Insan Cendekia Tulangan Sidoarjo”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan pola asuh orangtua dengan tugas perkembangan anak usia pra sekolah di TK Insan Cendekia Tulangan Sidoarjo?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan umum**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua dengan tugas perkembangan anak usia pra sekolah di TK Insan Cendekia Tualangan Sidoarjo.

#### **1.3.2 Tujuan khusus**

1. Mengidentifikasi pola asuh orangtua pada anak usia pra sekolah.
2. Mengidentifikasi tugas perkembangan perilaku sosial pada anak usia pra sekolah.
3. Mengidentifikasi tugas perkembangan motorik halus pada anak usia pra sekolah.
4. Mengidentifikasi tugas perkembangan bahasa pada anak usia pra sekolah.
5. Mengidentifikasi tugas perkembangan motorik kasar pada anak usia pra sekolah.
6. Menganalisis hubungan pola asuh orangtua dengan tugas perkembangan anak usia pra sekolah.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat menjadi suatu referensi bagi perkembangan Ilmu Keperawatan Anak sehingga dapat memberikan informasi tentang tugas perkembangan pada anak usia pra sekolah dan pola asuh orangtua yang tepat untuk mencapai tugas perkembangan yang sesuai usia.

## **1.4.2 Manfaat Praktis**

### **1.4.2.1 Bagi Tempat Penelitian**

Diharapkan para staf pengajar di taman kanak-kanak dapat menerapkan pola asuh yang sesuai untuk peserta didik demi tercapainya tugas perkembangan anak usia pra sekolah.

### **1.4.2.2 Bagi Anak**

Diharapkan pola asuh yang diterapkan orangtua membantu anak usia pra sekolah berkembang sesuai usianya.

### **1.4.2.3 Bagi Orangtua**

Diharapkan orangtua dapat menerapkan pola asuh yang baik terhadap anak sehingga anak dapat diarahkan untuk melakukan aktivitas sesuai dengan tingkat kemampuan anak.

### **1.4.2.4 Bagi Perawat**

Diharapkan para perawat dapat melakukan pemeriksaan dini pada anak khususnya usia pra sekolah untuk mengetahui perkembangan sesuai umur dan mencegah gangguan pada tugas perkembangan anak.